

**KOMPARASI *COMMUNICATION SKILL* PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI BERDASARKAN PERBEDAAN**

**GENDER MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING***

**DI SMA AL-IRSYAD TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Oleh:

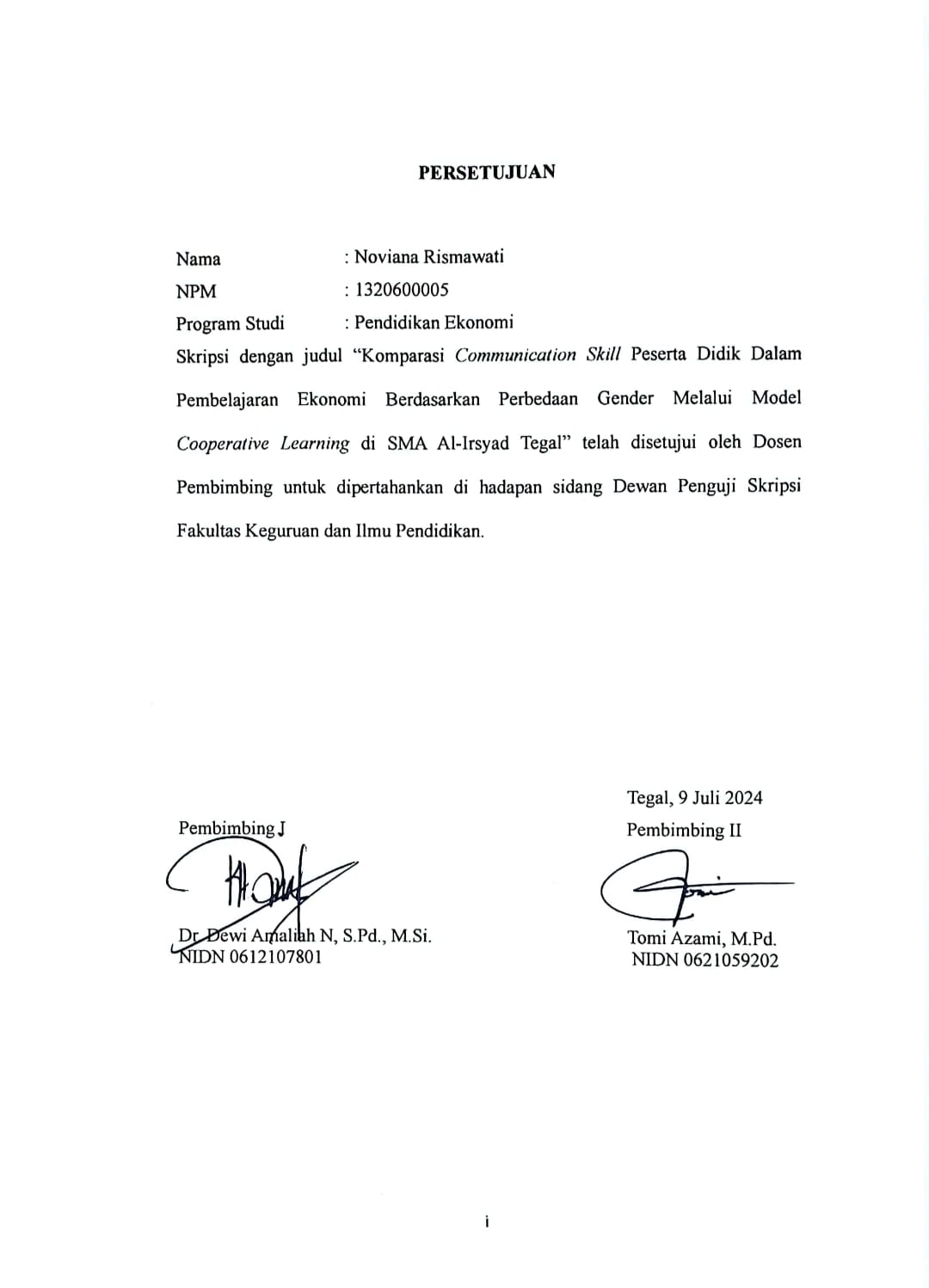
NOVIANA RISMAWATI

NPM 1320600005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

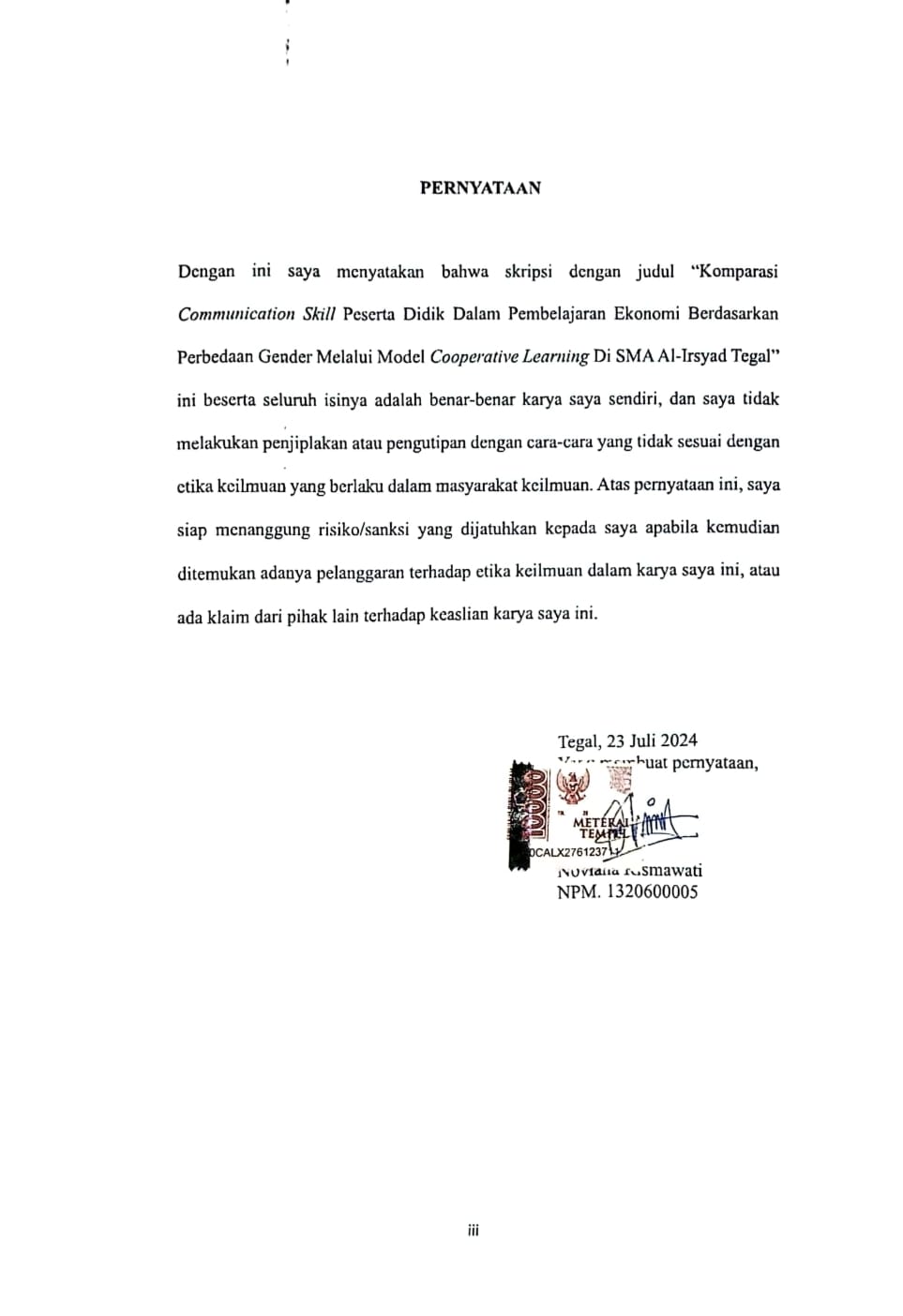
**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**



# 

# 



# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

**(Q.S Al-Insyirah, 94 : 5-6)**

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nantinya bisa kau ceritakan”

**(Boy Candra)**

**Persembahan :**

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Aris Risdianto dan Ibu Widyawati, orang tua yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Orang tua yang tak henti-hentinya mendo’akan, memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial.
2. Diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang dan bertahan dari awal sampai akhir. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan, serta memberanikan diri untuk mencoba hal-hal yang baru dan mengalahkan rasa malas juga rasa ingin menyerah. Saya tahu ini tidak mudah menjalaninya sendiri *but see now, You did it!!!*
3. Keluarga besar tercinta yang selama ini memberikan dukungan dan doa.
4. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT, dengan segala rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Komparasi *Communication Skill* Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Perbedaan Gender Melalui Model *Cooperative Learning* di SMA Al-Irsyad Tegal”. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Neni Hendaryati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Dr. Dewi Amaliah Nafiati, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan dorongan motivasi, arahan, serta meluangkan waktunya untuk penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Tomi Azami, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan dorongan motivasi, arahan, serta meluangkan waktunya untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan motivasi dengan tulus dalam menyampaikan materi perkuliahan selama ini.
7. Kedua Orang Tua Saya terima kasih untuk doa dan dukungannya semoga sehat selalu.
8. Adik-adik saya Dwi Altafunisa dan Rainata Sabila Putri, terima kasih banyak sudah hadir menjadi adik dan saudara yang baik.
9. Keluarga besar saya tercinta yang selalu memberikan doa serta semangat kepada peneliti.
10. Kepala sekolah, Guru, dan Peserta Didik SMA Al-Irsyad Tegal, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, banyak-banyak terima kasih karena dengan kesempatan itu penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
11. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih selalu menjadi *moodbooster* penulis dalam penyusunan skripsi.
12. Teman-teman Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 terima kasih telah berproses bersama selama menempuh pendidikan di Universitas Pancasakti Tegal.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penulisan ini.

Sungguh peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, para pembaca, dan pihak-pihak lainnya.

Tegal, 9 Juli 2024

Penulis,

Noviana Rismawati

NPM. 1320600005

# ABSTRAK

**Rismawati, Noviana**. 2024**.** *Komparasi Communication Skill Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Perbedaan Gender Melalui Model Cooperative Learning di SMA Al-Irsyad Tegal. Skripsi. Pendidikan Ekonomi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.*

Pembimbing I : Dr. Dewi Amaliah N., S.Pd., M.Si.

Pembimbing II : Tomi Azami, M.Pd.

Kata Kunci : *Communication Skill, Cooperative Learning,* Gender

Peran guru untuk meningkatkan *communication skill* berdasarkan gender peserta didik pada saat pembelajaran Ekonomi di sekolah memiliki pengaruh besar di kelas. Upaya mengondisikan kelas dan meningkatkan *communication skill* peserta didik berdasarkan gender terdapat perbedaan. Guru harus mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk menentukan keberhasilan pembelajaran*.* Model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan *communication skill* peserta didik serta untuk mengetahui *communication skill* peserta didik berdasarkan gender pada saat pembelajaran ekonomi*.* Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan eksperimen. Populasi penelitian ini kelas X SMA Al-Irsyad Tegal. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang sama tiap sampel. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan *communication skill* berdasarkan gender peserta didik pada saat pembelajaran Ekonomi dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,016 < 0,05. Model *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan *communication skill* peserta didik dilihat dari nilai sig (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05. Saran penelitian ini kepada guru perlu adanya inovasi pembelajaran serta kemampuan pengelolaan kelas berdasarkan gender dengan berbagai metode dan strategi yang dapat menyetarakan *communication skill* berdasarkan gender peserta didik. Saran untuk penelitian selanjutnya perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi *communication skill* peserta didik berdasarkan gender. Serta saran bagi sekolah yaitu Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik berdasarkan gender pada saat pembelajaran. Hal ini bisa mencakup teknik pengelolaan kelas yang baik serta penggunaan teknologi untuk mendukung komunikasi peserta didik pada saat pembelajaran.

# ABSTRACT

**Rismawati, Noviana.** 2024. *Comparative Communication Skill of Students in Economic Learning Based on Gender Differences Through Cooperative Learning Model in SMA Al-Irsyad Tegal. Thesis. Economics Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

Advisor I : Dr. Dewi Amaliah N, S.Pd., M.Si.

Advisor II : Tomi Azami, M.Pd.

Keywords : *Communication Skill, Cooperative Learning,* Gender

The role of teachers to improve communication skills based on the gender of students during Economic learning at school has a big influence in the classroom. Efforts to condition the class and improve students' communication skills based on gender are different. Teachers must know the right steps to determine the success of learning. The Cooperative Learning model can improve the ability to think critically, compose arguments, and work together to solve problems. The purpose of this study was to determine the Cooperative Learning model can optimize the communication skills of students and to determine the communication skills of students based on gender during economic learning. This research uses quantitative methods with experiments. The population of this study was class X SMA Al-Irsyad Tegal. Sampling using cluster random sampling technique. Researchers conducted experimental research by giving the same treatment to each sample. The results stated that there were differences in communication skills based on the gender of students during Economic learning with a sig value (2-tailed) of 0.016 < 0.05. The Cooperative Learning model can optimize students' communication skills seen from the sig (2-tailed) value of 0.00 <0.05. This research suggestion to teachers needs learning innovation and classroom management skills based on gender with various methods and strategies that can optimize students' communication skills. Suggestions for further research need further research on factors that affect students' communication skills based on gender. As well as suggestions for schools, namely Schools need to hold regular training for teachers to develop students' communication skills based on gender during learning. This can include good classroom management techniques and the use of technology to support learner communication during learning.

# DAFTAR ISI

[PERSETUJUAN Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.](#_Toc172478418)

[PENGESAHAN i](#_Toc172478419)

[PERNYATAAN ii](#_Toc172478420)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_Toc172478421)

[PRAKATA vi](#_Toc172478422)

[ABSTRAK viii](#_Toc172478423)

[ABSTRACT ix](#_Toc172478424)

[DAFTAR ISI x](#_Toc172478425)

[DAFTAR TABEL xii](#_Toc172478426)

[DAFTAR BAGAN xiii](#_Toc172478427)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc172478428)

[DAFTAR LAMPIRAN xv](#_Toc172478429)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc172478430)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc172478431)

[1.2 Identifikasi Masalah 6](#_Toc172478432)

[1.3 Pembatasan Masalah 7](#_Toc172478433)

[1.4 Rumusan Masalah 7](#_Toc172478434)

[1.5 Tujuan Penelitian 8](#_Toc172478436)

[1.6 Manfaat Penelitian 8](#_Toc172478437)

[BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS 10](#_Toc172478438)

[2. 1 Kajian Teori 10](#_Toc172478439)

[2. 2 Penelitian Terdahulu 34](#_Toc172478440)

[2. 3 Kerangka Pikir 36](#_Toc172478441)

[2. 4 Hipotesis 38](#_Toc172478442)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39](#_Toc172478444)

[3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian 39](#_Toc172478445)

[3.2 Variabel Penelitian 41](#_Toc172478446)

[3.3 Populasi dan Sampel 42](#_Toc172478453)

[3.4 Teknik Pengumpulan Data 43](#_Toc172478454)

[3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas 45](#_Toc172478456)

[3.6 Teknis Analisis Data 48](#_Toc172478484)

BAB IV [HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50](#_Toc172478491)

[4.1 Hasil Penelitian 50](#_Toc172478492)

[4.2 Pembahasan 69](#_Toc172478520)

BAB V [PENUTUP 77](#_Toc172478522)

[5.1 Simpulan 77](#_Toc172478523)

[5.2 Saran 78](#_Toc172478527)

[DAFTAR PUSTAKA 80](#_Toc172478534)

[LAMPIRAN 85](#_Toc172478535)

# DAFTAR TABEL

[Tabel 2. 1 Indikator *communication skill* 20](#_Toc170254179)

[Tabel 2. 2 Indikator *Cooperative Learning* 29](#_Toc170254180)

[Tabel 2. 3 Perbedaan gender dalam aktivitas pembelajaran 33](#_Toc170254181)

[Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu 35](#_Toc170254182)

[Tabel 3. 1 Populasi Penelitian 42](#_Toc172473916)

[Tabel 3. 2 Sampel Penelitian 43](#_Toc172473917)

[Tabel 3. 3 Lembar Pengamatan 44](#_Toc172473918)

[Tabel 3. 4 Rubrik Penilaian 44](#_Toc172473919)

[Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas *Cooperative Learning* 46](#_Toc172473920)

[Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas *Communication skill* 47](#_Toc172473921)

[Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas 48](#_Toc172473922)

[Tabel 4. 1 Daftar Peserta Didik SMA Al-Irsyad 52](#_Toc172473943)

[Tabel 4. 2 Paired Sample Statistic 66](#_Toc172473944)

[Tabel 4. 3 Output Uji Paired T-test 66](#_Toc172473945)

[Tabel 4. 4 Statistic Independent Sample T-test 67](#_Toc172473946)

[Tabel 4. 5 Output Independent Sample T-test 68](#_Toc172473947)

[Tabel 4. 6 Kesimpulan Pengujian Hipotesis 69](#_Toc172473948)

# DAFTAR BAGAN

[Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir 37](#_Toc172474233)

[Bagan 3. 1 Desain Penelitian 40](#_Toc170254426)

[Bagan 3. 2 Variabel Penelitian 41](#_Toc170254427)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan Sekolah 52](#_Toc171407714)

[Gambar 4. 2 Perbandingan CSsebelum dan setelah penerapan model CL 72](#_Toc171407715)

[Gambar 4. 3 Peningkatan *communication skill* peserta didik laki-laki 72](#_Toc171407716)

[Gambar 4. 4 Peningkatan *communication skill* peserta didik perempuan 73](#_Toc171407717)

[Gambar 4.5 Perbandingan CS peserta didik laki-laki dan perempuan 75](#_Toc171407718)

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1. Modul Ajar 86](#_Toc174316167)

[Lampiran 2. Lembar Observasi Awal 106](#_Toc174316168)

[Lampiran 3. Instrumen Pengamatan 108](#_Toc174316169)

[Lampiran 4. Hasil Wawancara 111](#_Toc174316170)

[Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Cooperative Learning 113](#_Toc174316171)

[Lampiran 6. Tabulasi Uji Validitas Cooperative Learning 115](#_Toc174316172)

[Lampiran 7. Hasil Uji Reliabilitas Cooperative Learning 117](#_Toc174316173)

[Lampiran 8. Tabulasi Uji Reliabilitas Cooperative Learning 118](#_Toc174316174)

[Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Communication Skill 120](#_Toc174316175)

[Lampiran 10. Tabulasi Uji Validitas Communication Skill 122](#_Toc174316176)

[Lampiran 11. Hasil Uji Reliabilitas Communication Skill 124](#_Toc174316177)

[Lampiran 12. Tabulasi Uji Reliabilitas Communication Skill 125](#_Toc174316178)

[Lampiran 13. Distribusi Nilai R tabel 127](#_Toc174316179)

[Lampiran 14. Tabulasi CS Sebelum Penerapan Model CL 128](#_Toc174316180)

[Lampiran 15. Tabulasi CS Melalui Model CL 129](#_Toc174316181)

[Lampiran 16. Tabulasi Hasil Observasi X1 Pertemuan ke-1 130](#_Toc174316182)

[Lampiran 17. Tabulasi Hasil Observasi X1 Pertemuan Ke-2 131](#_Toc174316183)

[Lampiran 18. Tabulasi Hasil Observasi X1 Pertemuan Ke-3 132](#_Toc174316184)

[Lampiran 19. Tabulasi Hasil Observasi X4 Pertemuan Ke-1 133](#_Toc174316185)

[Lampiran 20. Tabulasi Hasil Observasi X4 Pertemuan Ke-2 134](#_Toc174316186)

[Lampiran 21. Tabulasi Hasil Observasi X4 Pertemuan Ke-3 135](#_Toc174316187)

[Lampiran 22. Tabel Perbandingan Communication Skill Peserta Didik 136](#_Toc174316188)

[Lampiran 23. Tabel Peningkatan Communication Skill X1 137](#_Toc174316189)

[Lampiran 24. Tabel Peningkatan Communication Skill X4 138](#_Toc174316190)

[Lampiran 25. Daftar Peserta Didik 139](#_Toc174316191)

[Lampiran 26. Uji Paired Sample T-test 141](#_Toc174316192)

[Lampiran 27. Hasil Uji Independent Sample T-test 142](#_Toc174316193)

[Lampiran 28. Dokumentasi Kegiatan Wawancara 143](#_Toc174316194)

[Lampiran 29. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Kelas X1 144](#_Toc174316195)

[Lampiran 30. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Kelas X4 145](#_Toc174316196)

[Lampiran 31. Surat Izin Observasi Awal 146](#_Toc174316197)

[Lampiran 32. Surat Izin Penelitian 147](#_Toc174316198)

[Lampiran 33. Surat Bukti Penelitian 148](#_Toc174316199)

[Lampiran 34. Jurnal Bimbingan 149](#_Toc174316200)

[Lampiran 35. Berita Acara Ujian Skripsi 153](#_Toc174316201)

[Lampiran 36. Berita Acara Penyelesaian Revisi Skripsi 154](#_Toc174316202)

[Lampiran 37. Berita Acara Bimbingan Skripsi 155](#_Toc174316203)

[Lampiran 38. Hasil Scan Simillarity 156](#_Toc174316204)

# BAB I PENDAHULUAN

## **Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, kompetensi abad 21 menjadi fokus utama bagi peningkatan keterampilan peserta didik di sekolah. Salah satu keterampilan yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran Ekonomi peserta didik yaitu *communication skill* yang dimiliki oleh peserta didik (Rizawati, 2022). Dengan adanya *communication skill,*  peserta didik mampu menyampaikan ide dengan jelas, mampu mendengarkan dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan membantu peserta didik lain memahami materi secara lebih mendalam. Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik mampu mendukung kolaborasi antar peserta didik, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri pada saat pembelajaran.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif penting untuk adaptasi dengan lingkungan, mengungkapkan pendapat dalam diskusi, membangun empati, dan menghindari berbagai masalah lainnya. Cara peserta didik belajar telah diubah oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Siregar & Marpaung, 2020). *Communication skill* adalah salah satu bagian yang perlu dikembangkan. *Communication skill* mencakup kompetensi untuk memahami dan mengomunikasikan informasi.

SMA Al-Irsyad Tegal adalah sekolah yang bernaung di bawah yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Tegal. SMA Al-Irsyad merupakan sekolah swasta dengan nuansa islami yang mirip dengan pesantren. Sekolah ini berusaha untuk berkembang menjadi sekolah islami terbaik di Kota Tegal. Oleh karena itu, SMA Al-Irsyad mengelompokan sebuah kelas berdasarkan gender. Pada setiap angkatan terdapat pengelompokan kelas perempuan dan kelas laki-laki secara terpisah.

Terdapat pengelompokan kelas berdasarkan gender di setiap angkatan SMA Al-Irsyad Tegal. Hal tersebut berdampak pada aktivitas pembelajaran. Upaya mengondisikan kelas dan meningkatkan *communication skill* peserta didik pada saat pembelajaran ekonomi di kelas laki-laki dan kelas perempuan terdapat perbedaan. Perbedaan jenis kelamin menyebabkan struktur dan karakter otak yang berbeda (Nugraha et al., 2019). Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam cara dan gaya belajar. Peserta didik laki-laki cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata, seperti praktikum, membuat desain, dan merangkai alat. Sebaliknya, peserta didik perempuan lebih suka memperoleh pengetahuan yang komunikatif seperti ceramah, percakapan, penulisan, diskusi santai, dan presentasi. Penting untuk memaksimalkan potensi ini melalui penerapan prosedur pendidikan yang tepat (Amin, 2018).

*Communication Skill* peserta didik perempuan pada saat pembelajaran Ekonomi lebih tangkas dan ekspresif dari pada peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, berbagi pendapat, dan berkomunikasi dengan guru. Tingkat kepercayaan diri peserta didik perempuan meningkatkan proses pembelajaran Ekonomi. Kemampuan membaca, menulis dan merespon dengan tepat pada saat proses pembelajaran menjadi indikator dalam kemahiran berkomunikasi peserta didik perempuan pada saat pembelajaran Ekonomi.

Keterampilan *communication skill* peserta didik laki-laki pada saat pembelajaran Ekonomi tergolong pasif. Kurangnya interaksi pada saat berdiskusi dan mengutarakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik laki-laki pada saat pembelajaran Ekonomi lebih dominan untuk mendengarkan. Namun, dalam hal menyampaikan pendapat dan bertanya masih minim karena kurangnya rasa kepercayaan diri pada peserta didik laki-laki. Terdapat tekanan sosial dari teman kelas memainkan peran dalam menghambat kepercayaan diri peserta didik laki-laki pada saat menyampaikan pendapat dan berinteraksi dalam pembelajaran.

*Communication skill* peserta didik pada saat pembelajaran Ekonomi memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap peserta didik menunjukkan keunikan dengan cara belajar yang beragam. Kesempatan serta dukungan untuk berbicara, merespon dengan positif terhadap setiap pendapat peserta didik dan menciptakan suasana yang mendukung bisa membantu mengatasi kendala kepercayaan diri pada setiap peserta didik. Urgensi beragam metode pembelajaran yang mengaitkan peserta didik secara sungguh-sungguh dalam berkomunikasi dapat membantu menyeimbangkan partisipasi peserta didik antara mendengarkan dan berinteraksi aktif dalam pembelajaran.

Pendidikan memainkan peran esensial dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing. Artinya, pendidikan merupakan elemen dari upaya negara untuk menambah kualitas sumber daya manusia sehingga setara dengan negara lain (Tahir, 2017). Pembelajaran yang efektif memerlukan kolaborasi guru, siswa, model pembelajaran, dan penggunaan media yang tepat (Hendaryati, 2019). Penentuan model pembelajaran yang mendukung interaksi dan partisipasi aktif peserta didik dapat mempengaruhi secara positif perkembangan *communication skill* peserta didik. Pembelajaran yang mendorong interaksi, pertukaran ide, dan kerja sama antar peserta didik cenderung memperkuat keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi secara efektif (Sari et al., 2019).

*Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai preferensi dalam pembelajaran ekonomi untuk meningkatkan *communication skill*. Model pembelajaran *cooperative* menurut Marlina et al (2014) memungkinkan peserta didik untuk lebih berani menyuarakan pendapat mereka, mengelola informasi mereka dengan baik, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Setiap bagian materi harus diselesaikan oleh peseta didik dalam kelompok mereka. Setiap peserta didik juga memiliki kemampuan dalam mendukung peserta didik lain menguasai materi. *Communication skill* peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada peserta didik atau *student centered learning* (Najamudin, 2022)*.*

Setiap peserta didik memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda. Guru adalah perantara untuk meningkatkan potensi setiap peserta didik. Komunikasi antara guru dan peserta didik harus terjadi selama aktivitas pembelajaran. Guru memiliki peran krusial dalam meningkatkan *communication skill* peserta didik. Menurut Kadarisma (2018) *communication skill* yang buruk disebabkan karena guru kurang menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif berkomunikasi, kebanyakan guru menggunakan model konvensional dalam pembelajarannya. Kemampuan guru untuk meningkatkan *communication skill* peserta didik kurang maksimal. Guru dapat meningkatkan keterampilan *communication skill* peserta didik dengan memberikan peluang untuk berbicara, memberikan umpan balik pada saat berkomunikasi, menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis diskusi atau proyek kelompok, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *communication skill* peserta didik (Ismawati, 2013). Guru juga perlu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik Untuk menentukan bagaimana setiap peserta didik akan berperilaku untuk mencapai tujuan. Adanya motivasi dapat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan mereka (Nafiati, 2017).

Informasi yang peneliti peroleh dari Guru Ekonomi SMA Al-Irsyad Tegal pada tanggal 25 Januari 2024, diketahui bahwa *communication skill* peserta didik berdasarkan gender terdapat perbedaan. Peserta didik perempuan lebih percaya diri dan komunikatif pada saat pembelajaran. Sedangkan peserta didik laki-laki cenderung lebih malu bertanya jika mengalami kesulitan dalam belajar. Menghindari kontak mata untuk menjawab pertanyaan dari guru seringkali dilakukan oleh peserta didik laki-laki. Peserta didik mengalami kesulitan selama pembelajaran, kesulitan dalam merumuskan soal, menyelesaikan tugas, dan menyimpulkan hasil. Seperti pada pembelajaran sebelumnya, guru secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik bersikap pasif mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat sejumlah komponen yang memengaruhi penelitian tentang *communication skill* peserta didik berdasarkan gender. Penerapan model *Cooperative Learning* yang inovatif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik (Marlina et al., 2014). Peran guru sebagai pengendali pada saat pembelajaran juga dapat memengaruhi *communication skill* peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi perbedaan dalam meningkatkan *communicaton skill* peserta didik SMA Al-Irsyad Tegal selama proses pembelajaran Ekonomi melalui model *Cooperative Learning*.

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang didapat ialah:

1. Model Pembelajaran yang diterapkan kurang optimal untuk meningkatkan *communication skill* peserta didik.
2. Terdapat perbedaan *communication skill* peserta didik berdasarkan gender pada saat pembelajaran Ekonomi.
3. Kemampuan guru untuk meningkatkan *communication skill* peserta didik kurang optimal.

## **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah penting untuk penelitian yang lebih efektif, efisien, dan terfokus. Hal ini diperlukan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas untuk dipelajari secara menyeluruh. Penelitian dibatasi pada masalah berikut:

1. Komparasi *Communication Skill*  peserta didik SMA Al-Irsyad Tegal berdasarkan gender.
2. Model *Cooperative Learning* yang diterapkan untuk mengukur *communication skill* peserta didik didasarkan oleh faktor kepercayaan diri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan perbedaan jenis kelamin.
3. Objek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas X1 (kelas laki-laki) dan X4 (kelas perempuan) SMA Al-Irsyad Tegal Tahun Ajaran 2023/2024.
4. Model pembelajaran yang digunakan yakni model *Cooperative Learning.*

## **Rumusan Masalah**

## Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah model *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan *communication skill* peserta didik pada saat pembelajaran Ekonomi?
2. Bagaimana *communication skill* peserta didik laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran Ekonomi?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penguraian permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin diambil adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui model *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan *communication skill* peserta didik pada saat pembelajaran ekonomi.
2. Mengetahui *communication skill* peserta didik laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran Ekonomi.

## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**1.6.1** **Manfaat Teoretis**

Harapan penelitian ini yaitu dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pendidikan *communication skill* sebagai salah satu kompetensi abad 21. Serta penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai panduan untuk mahasiswa atau peneliti di waktu mendatang.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai *communication skill* peserta didik berdasarkan gender pada saat pembelajaran Ekonomi.

1. Bagi Guru

Guru dapat menambah referensi dalam melakukan tindakan pada saat pembelajaran untuk memahami perbedaan *communication skill* peserta didik melalaui penerapan model *Cooperative Learning.*

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu meningkatkan *communication skill* pada saat pembelajaran Ekonomi melalui model *Cooperative Learning.*

# BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

## **Kajian Teori**

1. ***Communication Skill***
2. **Pengertian *communication skill***

*Communication Skill* adalah tolok ukur dari prosedur pendidikan. Diharapkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan mendengarkan sehingga mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih terperinci tentang pelajaran. *Communication Skill* sangat penting dalam proses mencari atau mengumpulkan informasi, data, dan fakta, serta dalam penerapan pembelajaran (Sutopo & Waluya, 2024). Hal serupa juga disampaikan oleh Agustiningsih (2019) *communication skill* yakni kemampuan peserta didik dalam menyampaikan atau menampung ide sehingga dapat terjadi proses pembelajaran.

Komponen penting dalam pembelajaran yaitu *communication skill* peserta didik. *Communication skill* adalah kemampuan untuk menyampaikan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan serta kemampuan untuk memahami ide atau gagasan orang lain secara kritis dan analitik sehingga pemahaman kita menjadi lebih baik (Hendriana & Kadarisma, 2019). Hal serupa disampaikan oleh Babys (2020) *communication skill* adalah kemampuan siswa untuk menyampaikan dan memahami ide secara lisan atau tertulis.

*Communication skill* memungkinkan untuk memberikan alasan yang rasional untuk memecahkan masalah, mengubah gaya penjelasan sesuai dengan berbagai model, dan mengilustrasikan ide atau gagasan dengan cara yang relevan (Hendriana & Kadarisma, 2019). Menurut Ula et al (2018), *communication skill* dapat diartikan sebagai suatu peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan, dan pesan yang dialihkan berisikan tentang materi yang dipelajari siswa, seperti ide atau teknik penyelesaian suatu masalah.

Penggunaan *communication skill* yang baik dapat terjadi hubungan timbal balik. Wisman (2017) menyatakan bahwa *communication skill* adalah langkah-langkah untuk menyampaikan ide dan solusi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi sekaligus berinteraksi dalam pembelajaran. Hal serupa disampaikan oleh Pal et al (2016) *communication* adalah kegiatan menyampaikan informasi melalui pertukaran gagasan, perasaan, maksud, harapan, persepsi atau perintah melalui ucapan, tulisan, gerak tubuh, dan dengan cara lain antara dua partisipan atau lebih*.* Terdapat *communication skill* yang baik pada peserta didik mampu memiliki perspektif tentang materi yang diajarkan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dengan *communication skill* yang optimal melalui proses pembelajaran yang disampaikan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan mengenai *communication Skill* peserta didik dapat dipahami bahwa *communication skill* merupakan partisipasi peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran, pendapat, pengetahuan, atau informasi dalam proses pembelajaran. *Communication skill* peserta didik penting untuk keberhasilan belajar peserta didik. *Communication skill* memungkinkan peserta didik mentransfer pengetahuannya melalui lisan maupun tulisan. Penting bagi peserta didik untuk diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan menanggapi agar pengetahuan yang mereka peroleh lebih bermakna.

1. **Tujuan *Communication Skill***

*Communication skill* sangat penting untuk peserta didik. Tujuan *communication skill* selain untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran, *communication skill* sebagai acuan peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Rambe et al (2022) tujuan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Membuat orang memahami apa yang kita katakan. Sebagai komunikator, mereka perlu mengemukakan informasi dengan sebaik mungkin agar komunikan dapat memahami dengan jelas apa yang mereka katakan.
2. Memahami individu lain. Sebagai pihak yang berkomunikasi, mereka perlu tahu tentang keinginan pihak yang menerima pesan agar mereka dapat bergerak maju ke arah yang sama.
3. Mendorong orang lain untuk menerima ide kita. Kita harus berusaha mendorong orang lain untuk menerima ide kita dengan cara yang persuasif daripada memaksakan kehendak.
4. Mendorong orang lain untuk mengambil tindakan. Ini bisa meilbatkan kegiatan yang mendorong orang untuk mengambil suatu tindakan.

Tujuan *communication skill* mencakup berbagai aspek penting dalam interaksi personal maupun profesional. Hal serupa disampaikan oleh Hendriana & Kadarisma (2019) bahwa tujuan dari *communication skill* yaitu menyelesaikan, mengeksplorasi, dan menginvestigasi, serta sebagai sarana dalam beraktivitas sosial dalam bertukar pikiran, pendapat, dan dapat mempertajam ide dalam meyakinkan orang lain. Tujuan komunikasi menurut Dewi et al (2021) adalah untuk memahami ide atau gagasan baik melalui media lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, *communication skill* memiliki tujuan untuk memastikan bahwa informasi atau pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak lain. Komunikasi juga berperan menjadi sarana untuk membangun hubungan dengan individu, dalam kelompok atau organisasi. *Communication skill* yang baik dapat membantu mencapai tujuan-tujuan baik dalam konteks personal maupun profesional.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi *communication skill***

*Communication skill* memiliki beberapa faktor penting yang harus diperhatikan agar dapat berjalan dengan baik. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi *communication skill* peserta didik di sekolah menurut Istiqlalia (2020):

Kepercayaan diri

Kepercayaan diri peserta didik dapat mempengaruhi *communication skill*. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu berinteraksi secara efektif, menyampaikan pendapat, dan berbicara di depan umum. Sedangkan peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang masih minim dapat menghalangi dalam berkomunikasi. Peningkatan kepercayaan diri dapat berkontribusi pada peningkatan *communication skill*  peserta didik.

Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat memengaruhi *communication skill* peserta didik di sekolah. Peserta didik yang terbiasa berbicara dengan terbuka di rumah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah. Keluarga yang memberikan rasa nyaman, dukungan positif, dan mendorong ekspresi dalam berkomunikasi mampu menambah rasa percaya diri peserta didik saat berkomunikasi. Di sisi lain, keluarga yang kurang mendukung atau menghadapi konflik dalam komunikasi dapat menjadi tantangan bagi peserta didik dalam mengembangkan *communication skill* mereka.

Guru

Peserta didik menjadi target utama dalam kegiatan pendidikan. Guru menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan komunikasi peserta didik. Ketercapaian tujuan pembelajaran sekolah sangat terkait dengan kemampuan dan aktivitas peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang diajarkan oleh guru.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *communication skill* meliputi kepercayaan diri, lingkungan keluarga, dan guru. Peserta didik yang memiliki keterbukaan berkomunikasi di lingkungan keluarga maka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hal serupa juga disampaikan Dewi et al (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *communication skill* peserta didik sebagai berikut:

1. Guru

Guru mempengaruhi *communication skill* peserta didik. Penyampaian materi dengan menerapkan Metode pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi respons peserta didik selama pembelajaran. Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung komunikasi, baik dalam hal berbicara maupun mendengarkan menjadi kunci penting dalam proses pembelajaran.

1. Organisasi sekolah

Peserta didik yang terlibat dalam organisasi sekolah memiliki cara yang berbeda untuk berkomunikasi daripada peserta didik yang tidak terlibat. Peserta didik yang terlibat dalam organisasi lebih terbiasa dengan forum diskusi dan kegiatan luar yang menekankan kemampuan mereka untuk berbicara di depan umum.

1. *Relationship*

*Relationship* memainkan peran penting dalam pengembangan *communication skill* peserta didik karena interaksi sosial yang sehatdapat meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara dan mendengarkan. Hubungan yang baik dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar dapat menciptakan kondisi yang mendukung untuk berkomunikasi secara efektif.

1. Jenis Kelamin atau Gender

Perbedaan gender menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *communication skill* peserta didik. Kepercayaan diri perempuan yang lebih unggul dibandingkan dengan laki-laki dalam menyelesaikan tugas belajar memberikan kontribusi kemampuan berkomunikasi peserta didik. Perbedaan dalam aspek emosional, perilaku, pola pikir dan kecerdasan antara peserta didik laki-laki dan perempuan ikut memainkan peran dalam hal ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, *communication skill* peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti yang disebutkan di atas. Komunikasi penting saat pembelajaran ekonomi. Komunikasi diperlukan untuk memahami ide-ide dengan akurat. Pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa dukungan komunikasi.

1. **Indikator *communication skill***

Keterampilan abad 21, peserta didik harus memiliki *communication skill* untuk berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan pernyataan ini, indikator *communication skill* peserta didik menurut Agustiningsih (2019) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara yang jelas

Kemampuan berbicara yang jelas berarti bahwa seseorang dapat menyampaikan ide atau informasi dengan mudah dipahami oleh audiens, menghindari kebingungan, dan mengekspresikan diri secara efektif. Kemampuan berbicara yang jelas juga mencakup kejelasan ekspresi verbal, penggunaan kosa kata yang tepat, dan artikulasi suara yang baik.

1. Keterampilan mengajukan pertanyaan

Aktif bertanya kepada guru, aktif bertanya kepada teman di dalam kelompok diskusi saat kegiatan diskusi berlangsung, aktif bertanya pada teman antar kelompok saat kegiatan diskusi berlangsung, serta aktif bertanya pada saat kegiatan presentasi.

1. Kemampuan memberikan tanggapan

Kemampuan untuk menyampaikan tanggapan secara efektif melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan pandangan atau gagasan dengan cara yang jelas, rasional, dan persuasif. Peserta didik mampu mengungkapkan ide dan pemikiran secara efektif.

1. Kemampuan berkolaborasi

Kemampuan berkolaborasi berarti bekerja sama secara aktif, mendengarkan orang lain, dan berkontribusi positif untuk mencapai tujuan bersama.

1. Memainkan gestur tubuh yang sesuai

Memainkan gestur tubuh yang sesuai saat berbicara berarti menggunakan gerakan tubuh yang mendukung atau menekankan pesan verbal. Ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh yang sesuai dengan situasi komunikasi dapat memperjelas pesan yang disampaikan dan meningkatkan komunikasi verbal.

Dari indikator di atas, pengukuran indikator *communication skill* peserta didik beberapa sesuai dengan temuan peneliti untuk dijadikan pedoman dilapangan. Namun, peneliti perlu menyesuaikan sesuai dengan kondisi *communication skill* peserta didik pada saat proses pembelajaran. Item yang sesuai menurut Agustiningsih (2019) yaitu mengenai kemampuan memberikan tanggapan dan keterampilan mengajukan pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan Indikator *communication skill* menurut Ula et al (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Menyampaikan ide

Kemampuan menyampaikan ide dengan baik dan menyediakan informasi yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menggunakan contoh atau pendapat yang dapat memperjelas isu yang dibahas.

1. Penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami

Penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami dengan susunan kalimat yang baik, benar dan efektif.

1. Berpartisipasi pada saat presentasi

Kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk mengikuti, mengungkapkan pemikiran, dan mengikuti tindakan yang diterima.

1. Kontak mata dengan *audience*

Komponen penting dalam komunikasi yaitu melibatkan serta mengarahkan pandangan mata secara langsung kepada mata orang lain. Kontak mata dapat membangun kedekatan antara pembicara dan audiens, membuat audiens merasa diperhatikan, dan membuat mereka lebih tertarik dan percaya dengan apa yang dikatakan.

Berdasarkan indikator di atas, indikator yang sesuai dengan temuan peneliti untuk di sesuaikan peneliti dalam mengukur *communication skill* peserta didik yaitu penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami. Hal tersebut serupa dengan indikator *communication skill* menurut Pratiwi (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Kejelasan artikulasi

Suara terdengar dengan jelas saat melakukan kegiatan diskusi, suara terdengar dengan jelas saat memaparkan hasil diskusi pada kegiatan presentasi, suara terdengar dengan jelas saat mengajukan pertanyaan pada guru, dan suara terdengar dengan jelas saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

1. Menggambarkan situasi masalah dalam bentuk visual

Menggambarkan situasi masalah dalam bentuk visual adalah proses mengubah informasi atau ide dari bentuk teks atau verbal ke bentuk visual, seperti gambar, diagram, atau animasi. Visualisasi dapat menjadi alat kognitif yang kuat dalam masalah pembelajaran, karena dapat membantu pemahaman dan memperjelas konsep yang rumit atau sulit dipahami.

1. Metode penyampaian

Percaya diri saat mengkomunikasikan gagasan, menjawab pertanyaan, dan memberikan pertanyaan, bersikap tenang saat mengkomunikasikan gagasan, menjawab pertanyaan, dan memberikan pertanyaan, serta penyampaian gagasan intonasi suara yang baik sehingga informasi tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan macam-macam indikator *communication skill* di atas, peneliti menerapkan beberapa indikator-indikator yang sesuai dengan temuan peneliti pada saat observasi di SMA Al-Irsyad Tegal yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**

**Indikator Communication skill**

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Indikator |
| *Communication skill* | 1. Metode penyampaian. |
| 1. Kejelasan artikulasi. |
| 1. Penggunaan bahasa. |
| 1. Kemampuan memberikan tanggapan. |
| 1. Keterampilan mengajukan pertanyaan. |

Sumber : (Pratiwi, 2015; Ula et al., 2018; Agustiningsih, 2019)

1. ***Cooperative Learning*** 
   1. **Pengertian *cooperative learning***

Meningkatkan *communication skill* peserta didik sangat krusial, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaraan yang semakin kompleks. Model *cooperative learning* memungkinkan peserta didik berpikir kritis, menyusun argumen, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah (Anisa et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, metode untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam meningkatkan *communication skill* harus ditemukan. Agar peserta didik dapat menguasai *communication skill* yang diinginkan, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, dan menantang. Penerapan model *cooperative learning*, dapat menarik peserta didik untuk meningkatkan *communication skill* mereka.

*Cooperative Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang dirancang dalam bentuk pembelajaran *cooperative*, memberikan momen kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman kolaboratif, berbagai ide, dan saling belajar. Belajar memahami perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan minat antara peserta didik akan memperluas cara pandang dan kemampuan bereksplorasi dengan metode dan wawasan baru (Kristina, 2024). *Cooperative Learning* menurut Hasanah & Himami (2021) diartikan sebagai suatu strategi atau pendekatan di mana peserta didik berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Strategi ini disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan peserta didik saat belajar.

Pengoptimalan hasil belajar siswa perlu diadakan situasi belajar yang menyenangkan, menantang, dan merangsang minat siswa untuk lebih antusias berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Herdinawati et al (2018), *Team Games Tournament* (TGT) adalah kompetisi kelompok, kerja sama kelompok, dan *game* instruksional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Murtiyasa & Hapsari (2020) yang menemukan bahwa siswa lebih baik berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran modern. strategi model *cooperative learning* membuat siswa harus menunjukan eksistensi dan kontribusinya kepada kelompok.

Pandangan siswa tentang pembelajaran kooperatif berbeda. Sulistio & Haryanti (2022) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* merupakanpembelajaran dengan kompetisi akademik, kuis-kuis, dan teknik poin perkembangan individu. Peserta didik berkompetisi sebagai delegasi tim mereka dengan peserta didik lain dari tim yang memiliki kinerja akademik setara. *Cooperative Learning* memberi peserta didik kesempatan untuk belajar dengan lebih enjoy dan meningkatkan keterkaitan belajar, tanggung jawab, kerjasama, dan persaingan yang sehat. Selanjutnya menurut Kusmayadi et al (2023) *Cooperative Learning* menekankan bahwa siswa harus terlibat dalam aktivitas dan berinteraksi satu sama lain untuk saling suportif dalam memahami materi pelajaran dan mencapai prestasi yang maksimal dalam kegiatan kelompok.

*Cooperative Learning* adalah sebuah solusi yang lebih baik untuk masalah pengajaran di era modern. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akmal (2019) sebuah pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar secara aktif dan terarah bersama-sama dalam kelompok kecil untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri dan rekan satu tim. *Cooperative Learning means using small groups to teach students to work together to reach shared goals* (Alabekee et al., 2015)*.*

Berdasarkan penjelasan di atas, model *Cooperative Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Pembelajaran yang menggabungkan turnamen akademik, seperti kuis-kuis pembelajaran kelompok dapat meningkatkan interaksi aktif antara peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara, mendengarkan satu sama lain, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman mereka, meningkatkan motivasi belajar mereka, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

* 1. **Karakteristik model *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif berbeda dari model pembelajaran lainnya karena fokus pembelajaran kooperatif yaitu pada kerja sama kelompok. Berikut adalah beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif menurut P. Utami et al (2021) :

* + 1. Pembelajaran secara tim.
    2. Didasarkan pada manajemen kooperatif.
    3. Kemauan untuk bekerja sama.
    4. Keterampilan bekerja sama.

Dari pemaparan di atas, karakteristik pembelajaran kooperatif lebih menekankan proses kerja sama kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Hal serupa disampaikan oleh Suryanda et al (2016) bahwa karakteristik model *Cooperative Learning* mengutamakan pembelajaran dengan konsep kerja sama kelompok, membiasakan peserta didik dalam penerimaan terhadap perbedaan individu, dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik sehingga dengan menggunaan model *Cooperative Learning* pada saat pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan komunikasi melalui interaksi antar satu sama lain dalam diskusi kelompok.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menentukan efektivitasnya. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi *Cooperative Learning* menurut Anisa et al., (2024) yaitu:

* + 1. Keterampilan sosial

Kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif.

* + 1. Tujuan yang jelas

Tujuan pembelajaran yang jelas dan dipahami oleh semua anggota kelompok dapat meningkatkan fokus dan motivasi.

* + 1. Struktur kelompok

Pembagian kelompok yang efektif berdasarkan kemampuan, kepribadian, dan latar belakang peserta didik dapat memengaruhi interaksi dan kerja sama dalam kelompok.

* + 1. Interaksi antar anggota

Interaksi yang efektif dan konstruktif antara anggota kelompok sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

* + 1. Pengelolaan waktu

Pengelolaan waktu yang baik memastikan bahwa setiap tugas dapat diselesaikan dalam kerangka waktu yang telah ditentukan.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kooperatif meliputi keterampilan sosial, tujuan yang jelas, struktur kelompok, Interaksi antar anggota, dan pengelolaan waktu. Hal tersebut dapat berkaitan untuk tercapainya pembelajaran yang efektif melalui pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Akmal, (2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Cooperative Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada kelompok-kelompok peserta didik.

1. Motivasi siswa

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dari peserta didik mempengaruhi partisipasi dan komitmen dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif.

1. Lingkungan kelas

Lingkungan kelas yang mendukung dan tidak mengintimidasi dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi akif dalam diskusi dan kegiatan kelompok.

1. Penilaian dan umpan balik

Penilaian yang adil dan umpan balik yang konstruktif dari guru dan anggota kelompok dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, *Cooperative Learning* dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan keaktifan pada saat pembelajaran melalui kegiatan kelompok.

* 1. **Indikator *Cooperative Learning***

*Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. MenurutKusmayadi et al (2023)indikator *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

* + 1. Kemampuan berbagi ide dan bekerja sama

Kemampuan seseorang menyampaikan konsep untuk mengomunikasikan ide dengan efektif kepada orang lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

* + 1. Keinginan eksplorasi materi

Terdapat motivasi atau dorongan peserta didik untuk mempelajari topik lebih lanjut.

* + 1. Partisipasi dalam kerja kelompok

Ikut serta dalam pembagian tugas kelompok, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, berusaha mengerjakan tugas dengan benar dan selesai tepat waktu, serta saling membantu dan bekerja sama dengan baik antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

* + 1. Interaksi positif antar anggota kelompok

Interaksi positif antar anggota kelompok mencakup perilaku dan komunikasi yang mendukung, menghargai, dan menciptakan lingkungan kerja sama. Lingkungan tim seperti ini dapat memberikan umpan balik yang positif, mendukung gagasan rekan kelompok, menciptakan lingkungan yang ramah, dan menghormati satu sama lain.

* + 1. Keseriusan peserta didik dalam memahami materi

Keseriusan peserta didik dalam memahami materi tercermin dari tingkat keterlibatan, fokus, dan dedikasi mereka untuk pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari upaya mereka untuk memahami dengan mendalam, aktif bertanya, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

Dari indikator di atas, indikator partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok sesuai untuk dijadikan pedoman pengukuran model *Cooperative Learning*. Hal tersebut serupa dengan indikator *Cooperative Learning* menurut Anisa et al., 2024 yaitu sebagai berikut:

1. Adanya motivasi belajar peserta didik

Peserta didik memiliki minat belajar tinggi melalui pembelajaran berbasis diskusi serta tidak mudah putus asa pada saat mengalami kesulitan belajar.

1. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Peserta didik memiliki rasa ingin tahu serta tekun dalam kegiatan pembelajaran.

1. Aktivitas peserta didik dalam diskusi

Ikut serta memberikan ide dalam diskusi, mencatat hasil diskusi, serta peserta didik mampu menyimpulkan materi.

Terdapat motivasi belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan temuan peneliti pada saat di lapangan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk pengukuran keberhasilan model *Cooperative Learning*. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mereka memiliki rasa ingin tahu akan materi-materi yang disampaikan oleh guru sehingga peserta didik lebih tekun dalam mengikuti pembelajaran.Indikator *Cooperative Learning* menurut Akmal, (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

Peserta didik mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru, memperhatikan guru pada saat menjelaskan gambaran tentang materi yang di bahas, memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat/gagasannya, serta fokus dalam memperhatikan instruksi yang disampaikan guru.

1. Ketertiban peserta didik pada saat pembelajaran

Peserta didik mampu memperhatikan materi yang dijelaskan, mencatat materi, aktif bertanya, dan terdapat rasa keingintahuan peserta didik dalam mempelajari materi berikutnya.

1. Kemampuan menyimpulkan hasil pembelajaran

Menyampaikan kesimpulan hasil diskusi menggunakan bahasa sendiri, berusaha memperbaiki kesimpulan yang kurang sesuai, berusaha memberikan masukan untuk menyempurnakan kesimpulan hasil diskusi, serta mendokumentasikan kesimpulan yang diungkap bersama guru dan peserta didik.

Berdasarkan jenis-jenis indikator model *Cooperative Learning* di atas, penelti menerapkan beberapa indikator-indikator yang sesuai dengan temuan peneliti pada saat observasi di SMA Al-Irsyad Tegal yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**

**Indikator Cooperative Learning**

| Variabel | Indikator |
| --- | --- |
| *Cooperative Learning* | 1. Adanya motivasi belajar peserta didik. |
| 1. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. |
| 1. Partisipasi dalam kerja kelompok. |
| 1. Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. |
| 1. Kemampuan menyimpulkan hasil pembelajaran. |

Sumber : (Akmal, 2019; Kusmayadi et al., 2023; Anisa et al., 2024)

* + 1. **Jenis Kelamin atau Gender**

1. **Pengertian Jenis Kelamin atau Gender**

Perbedaan gender dalam dunia pendidikan menjadi perhatian pada kemampuan komunikasi peserta didik. Perempuan dipandang oleh masyarakat tidak terlalu penting dalam menempuh pendidikan. Sudut pandang tersebut tidak hanya merugikan kaum perempuan tetapi juga dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di sektor pendidikan (N. E. S. Utami & Yonanda, 2020). Menurut Damayanti et al (2023) gender adalah acuan pada kedudukan yang dimainkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan sosial. Namun, hakikat gender adalah pemahaman manusia tentang perempuan atau laki-laki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis antara jenis kelamin.

Gender adalah fenomena sosiologis dan psikologis yang membedakan pendefinisian manusia berdasarkan biologis dan sosial (Handayani, 2018). Hubungan gender di sekolah sangat erat terkait dengan kemampuan siswa. Wardani et al (2018) menemukan bukti bahwa terdapat dampak langsung gender terhadap kinerja akademik siswa. Perbedaan struktur otak antara laki-laki dan perempuan menjadi penyebabnya, sehingga berdampak pada perbedaan pola pikir. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa cara berkomunikasi perempuan memiliki korelasi yang lebih positif jika dibandingkan dengan laki-laki.

Istilah gender mengacu pada karakteristik dan sifat sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan. Hidayat & Dwiningrum (2016) menyatakan bahwa gender merupakan perspektif pandangan dan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Faktor sosial dan kultural menyebabkan perbedaan gender dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah. Pendidikan kesetaraan gender merupakan gabungan antara pendidikan dan aspek gender (Hidayat & Dwiningrum, 2016). Pembelajaran di sekolah, mengikutsertakan peserta didik laki-laki dan perempuan pada usia pertumbuhan ini memerlukan arahan dari guru untuk memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka sebagai individu laki-laki dan perempuan serta mengakui perbedaan mereka dari rekan sebaya mereka.

Gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berkaitan. Pada umumnya, jenis kelamin didefinisikan sebagai perbedaan individu yang disebabkan oleh faktor biologis yang dibawa sejak lahir, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender didefinisikan sebagai aspek psikososial laki-laki dan perempuan (Sugihartono, 2017). Gender didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan tingkah laku (Nurwoko, 2014). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial. Konsep gender mengacu pada perubahan sifat dan karakteristik yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya. Rahmawati (2004) mengatakan gender adalah perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tingkah laku. Selanjutnya Santrok (2023) menyatakan bahwa istilah gender dan jenis kelamin berbeda arti dari segi dimensi. Istilah gender mengacu pada aspek biologis laki-laki dan perempuan, sedangkan istilah jenis kelamin mengacu pada aspek sosial budaya.

Dari beberapa penjelasan mengenai gender, dapat dipahami bahwa gender merujuk pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab yang dimiliki individu laki-laki dan perempuan. Perbedaan inidividu berdasarkan gender telah berkembang pesat sebagai akibat dari perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan secara konsisten. Hal Ini dapat diartikan bahwa gender adalah konsep yang terus berubah karena dibentuk oleh masyarakat dan diciptakan oleh manusia. Gender berubah karena perkembangan zaman, perubahan sosial ekonomi, dan adat istiadat.

1. **Hubungan Gender terhadap *Communication Skill* Peserta Didik**

Gender berubah karena perkembangan zaman, perubahan sosial ekonomi, dan adat istiadat. Dari banyak masalah yang muncul di lingkungan sekolah, ketidaksetaraan gender di antara siswa, perlakuan yang berbeda berdasarkan gender akan menghambat kemampuan komunikasi siswa saat belajar. Pola berpikir siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan tersebut tercermin pada struktur dan fungsi otak, perempuan cenderung memiliki keunggulan dalam mengelola emosi, bahasa, dan intonasi bicara. Sementara laki-laki lebih cenderung mengandaikan logika yang dianggap lebih rasional.

Terdapat perbedaan pengelolaan informasi untuk setiap peserta didik yang diberikan oleh guru tergantung pada karakter masing-masing peserta didik. Amin (2018) mengungkapkan bahwa struktur otak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dengan kumpulan sel saraf otak yang berbeda. Secara umum, otak laki-laki memiliki skala rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan otak perempuan. Jika kaitannya dengan proses pembelajaran, struktur otak yang berbeda ini dapat berpengaruh pada pemahaman informasi.

Faktor yang harus diperhatikan adalah istilah “sifat pria” dan “sifat wanita”, yang merupakan konsep dari budaya maskulin dan feminim. Namun, dalam diskusi tentang komunikasi antara laki-laki dan perempuan, kecenderungan yang ada pada laki-laki dan kecenderungan yang ada pada perempuan harus diperhatikan. Ingatlah bahwa kecenderungan gender bukanlah definisi seks atau jenis kelamin. Seringkali, seseorang digunakan untuk membuat pandangan tentang suatu kelompok berdasarkan gestur, gerakan, nada suara, dan bahasanya (Juliano P, 2015).

Pada umumnya, laki-laki memiliki kemampuan untuk memilah dan menyimpan informasi secara sistematis dalam otak mereka. Dua bagian otak laki-laki terhubung oleh serat berukuran lebih tipis dibandingkan bagian otak perempuan. Akibatnya, salah satu sisi otak pria tidak dapat menerima arus informasi dengan bebas. Hal inilah yang membuat perempuan lebih ekspresif dalam menyampaikan emosi mereka melalui kata-kata, karena emosi yang dialami perempuan dapat dikomunikasikan dengan lebih mudah daripada aspek verbal dari pemikiran mereka. Struktur otak perempuan berbeda, yang berarti mereka lebih cenderung mengulangi informasi yang sudah mereka ingat berkali-kali. Mengungkapkannya adalah satu-satunya cara untuk menghentikannya. Curhat akan membantu perempuan menyusun dan mengatur pikiran mereka. Berikut perbedaan karakteristik gender dalam aktivitas pembelajaran menurut Juliano P, (2015).

**Tabel 2. 3**

**Perbedaan gender dalam aktivitas pembelajaran**

| **Karakteristik** | **Perbedaan gender** |
| --- | --- |
| Perbedaan fisik | Laki-laki cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, sementara perempuan lebih fleksibel. Hal ini dapat memengaruhi preferensi dalam metode pembelajaran seperti laki-laki lebih suka pembelajaran praktikum sedangkan perempuan lebih suka pembelajaran kolaboratif. |
| Kemampuan verbal | Kemampuan verbal peserta didik perempuan cenderung lebih baik daripada peserta didik laki-laki. |
| Kemampuan spasial | Peserta didik laki-laki memiliki kemampuan spasial yang lebih baik daripada peserta didik perempuan. |
| Motivasi belajar | Perempuan cenderung memiliki motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari keinginan internal untuk belajar dan tumbuh. Sedangkan laki-laki lebih dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, yaitu memberikan dorongan awal untuk belajar atau melakukan suatu tindakan. |

Tampak dari tabel tersebut bahwa peserta didik perempuan lebih unggul dalam kemampuan verbal. Sedangkan peserta didik laki-laki lebih unggul dalam kemampuan spasial. Pernyataan ini lebih lanjut akan dibuktikan melalui penelitian ini bagaimana pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap *communication skill* peserta didik.

## **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk melakukan perbandingan, menemukan gambaran baru untuk penelitian berikutnya, dan menunjukkan keaslian dari penelitian tersebut. Pada bagian ini peneliti menguraikan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan datang. Hasil dari penelitian sebelumnya ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. 4**

**Penelitian Terdahulu**

| **No.** | **Penelitian** | **Hasil Penelitian** | **Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. (Marfuah, 2017) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. | Perbedaan penelitian ini adalah subjek penelitian dan metode penelian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research).* |
| 2. | Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender. (Nugraha et al., 2019) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. | Perbedaan penelitian ini subjek penelitian dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pre test dan post test. |
| 3. | Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Cooperative Learning* Pada Mata Kuliah Sesorah. (Hartanto, 2022) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *cooperative learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah sesorah. | Perbedaan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Two group posttest-only.* |
| 4. | Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan gender. (Sundanah & Astridewi, 2023) | Data penelitian mengatakan bahwa siswa laki-laki lebih mahir dalam menggunakan istilah untuk menyampaikan ide-ide matematika, sedangkan siswa perempuan tidak hanya menggunakan istilah namun juga mampu menggunakan notasi matematika. | Perbedaan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. |
| 5. | Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament (TGT)* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. (Anisa et al., 2024) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis yang signifikan antara kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional (metode ceramah). | Perbedaan penelitian ini yaitu subjek penelitian dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pre test dan post test. |

Berdasarkan penelitian di atas bahwa kelima penelitian tersebut memiliki kaitan yang erat dengan penelitian peneliti. Penelitian mengenai *communication skill.* Melalui penelitian terdahulu peneliti paham mengenai penggunaan teori di masing-masing penelitian. Bagaimana penelitian dirancang agar sesuai dan sistematis. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai bahan acuan peneliti tetapi tetap terdapat perbedaan yang menjadikan penelitian ini karya ilmiah yang orisinil.

## **Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir menunjukkan bagaimana konsep berinteraksi dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai perkara urgen. Kerangka pemikiran yang kuat akan memberikan penjelasan teoretis tentang variabel yang akan dipelajari (Barlian, 2018). Bagan berikut menunjukkan struktur penelitian menurut Barlian, (2018):

**Pengaruh Model *Cooperative Learning* terhadap *communication skill* Peserta Didik**

Terdapat perbedaan *communication skill* peserta didik SMA Al-Irsyad Tegal

**-**

Peserta didik laki-laki

Model pembelajaran yang diterapkan kurang optimal

Permasalahan dalam pembelajaran ekonomi

Peserta didik perempuan

Kemampuan guru untuk meningkatkan *communication skill* peserta didik kurang optimal

Diterapkan model *cooperative learning*

*Communication skill* peserta didik SMA Al-Irsyad Tegal meningkat

**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**

## **Hipotesis**

## Hipotesis adalah respon sementara terhadap perumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian umumnya ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan atau pernyataan. Hipotesis yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini, didasarkan pada analisis teoretis dan kerangka konseptual yang disebutkan di atas:

H1  : Model *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan *communication skill*  peserta didik pada saat pembelajaran Ekonomi.

Ho : Model *Cooperative Learning* tidak dapat mengoptimalkan *communication skill* peserta didik pada saat pembelajaran Ekonomi.

H2 : Terdapat perbedaan *communication skill* peserta didik berdasarkan gender pada saat pembelajaran Ekonomi.

Ho : Tidak ada perbedaan *communication skill* peserta didik berdasarkan gender pada saat pembelajaran Ekonomi.

# BAB III METODOLOGI PENELITIAN

# 

## **Pendekatan dan Metode Penelitian**

1. **Pendekatan**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang menitikberatkan pada populasi atau sampel tertentu dan memanfaatkan instrumen penelitian untuk menghimpun data. Kemudian, data tersebut dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk mencoba menguji hipotesis yang telah dikembangkan (Sugiyono, 2022).

Analisis komparasi digunakan untuk menganalisis penelitian ini jika dikaitkan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam analisis komparasi, model *Cooperative Learning* digunakan untuk membandingkan *communication skill* peserta didik berdasarkan gender. Perbandingan ini ditinjau berdasarkan kemampuan komunikasi peserta didik yang diperoleh setelah model digunakan.

1. **Metode penelitian**

Penggunaan *pre eksperimental design* pada penelitian ini dianggap tepat karena tujuan penelitian adalah untuk membandingkan *communication skill* peserta didik berdasarkan gender melalui model *Cooperative Learning*. Peneliti melakukan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang sama tiap sampel. Oleh karena itu dengan adanya hal tersebut peneliti memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya (Sugiyono, 2022).

1. **Desain penelitian**

Desain penelitian ini, dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi. Desain penelitian merupakan suatu masalah kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti, dengan ini peneliti mencari teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan (Sugiyono, 2022). Bagan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bagan 3. 1**

**Desain Penelitian**

Masalah Peneliti

Kajian Teori

Perumusan Hipotesis

Pengumpulan Data

Analisis Data

Kesimpulan

Pengujian

Sumber : (Barlian, 2018)

Bagan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini dimulai dengan observasi awal ditemukan permasalahan mengenai *Communication skill* peserta didik dan model pembelajaran yang diterapkan di SMA Al-Irsyad Tegal. Kemudian disusun kajian teori dan kerangka berpikir lalu dibuat hipotesis, terdapat dua hipotesis sebagai asumsi temporer. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan analisis uji t menggunakan SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel *Cooperative Learning* terhadap *communication skill* peserta didik. Setelah itu, hipotesis diuji untuk mengetahui apakah sesuai dengan dugaan sementara. Selanjutnya, kesimpulan diambil dari pengujian hipotesis tersebut.

1. **Variabel Penelitian**

Para peneliti menggunakan variabel untuk memberikan gambaran umum tentang fenomena. Variabel penelitian merupakan objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis guna mengumpulkan informasi sebelum membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Dua variabel dalam penyelidikan ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel-variabel ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (Y). Jadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Cooperative Learning.*

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel bebas (X). Jadi variabel terikat dalam penelitian ini yakni *communication skill.*

**Bagan 3. 2**

**Variabel Penelitian**

*Communication skill*

*Cooperative learning*

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang termasuk dalam lingkup penelitian yang akan diteliti. Populasi merupakan kategori yang diaplikasikan untuk mengelompokan objek atau individu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan diterapkan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penyelidikan ini melibatkan semua peserta didik kelas X SMA Al-Irsyad Tegal dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah** |
| 1. | X1 (Kelas Laki-laki) | 32 siswa |
| 2. | X2 (Kelas Laki-laki) | 32 siswa |
| 3. | X3 (Kelas Perempuan) | 32 siswa |
| 4. | X4 (Kelas Perempuan) | 32 siswa |
| Jumlah | | 128 siswa |

Sumber : SMA Al-Irsyad Tegal

1. **Sampel**

Kualitas sampel ditentukan oleh keragamannya. Sugiyono, (2022) mengemukakan dalam suatu penelitian, sampel adalah bagian dari populasi yang dipelajari, dan temuan penelitian tersebut akan dianggap sebagai representasi dari populasi awal. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling.* Hal ini dikarenakan pada saat observasi, karakteristik peserta didik setiap kelas memiliki kesamaan ditinjau dari rata-rata hasil belajar peserta didik.Seluruh sampel berjumlah 64 peserta didik, dengan pembagian 32 peserta didik dalam kelas eksperimen 1 dan 32 peserta didik dalam kelas eksperimen 2. Berikut adalah tabel yang menunjukkan sampel penelitian ini.

**Tabel 3. 2 Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kelas | Jumlah peserta didik |
| 1. | X1 (Kelas eksperimen 1) | 32 |
| 2. | X4 (Kelas eksperimen 2) | 32 |
| Total | | 64 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah target utama penelitian. Bagian pengumpulan data ini merupakan tahap yang paling strategis dan penting dari proses penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup:

1. **Observasi**

Metode pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk mendapatkan data informasi melalui pengamatan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan fenomena yang diamati secara sistematis (Sugiyono, 2022). Data awal diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu peserta didik di kelas X1 dan kelas X4 SMA Al-Irsyad Tegal. Adapun informasi yang terkumpulkan melalui observasi adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik kurang yakin pada saat pembelajaran, peserta didik malu menyampaikan pendapat, peserta didik cenderung pasif dan kurang komunikatif.

Berikut instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan instrumen berupa lembar observasi.

**Tabel 3. 3**

**Kisi-kisi Lembar Pengamatan**

| **No.** | **Variabel** | **Indikator** | **Butir Item** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | *Communication skill* | Metode penyampaian | 1 |
| Kejelasan artikulasi | 2 |
| Penggunaan bahasa | 3 |
| Kemampuan memberikan tanggapan | 4 |
| Keterampilan mengajukan pertanyaan | 5 |
| 2. | *Cooperative Learning* | Adanya motivasi belajar peserta didik | 6 |
| Aktivitas dalam pembelajaran meningkat | 7 |
| Partisipasi dalam kerja kelompok | 8 |
| Antusias dalam mengikuti pembelajaran | 9 |
| Kemampuan menyimpulkan hasil pembelajaran | 10 |

Sumber : (Agustiningsih, 2019; Akmal, 2019; Anisa et al., 2023; D. D. Pratiwi, 2015; Kusmayadi et al., 2023; U’la et al., 2018)

**Tabel 3. 4**

**Rubrik Penilaian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Alternative Jawaban** | **Skor** |
| 1. | Sangat Baik | 4 |
| Baik | 3 |
| Cukup Baik | 2 |
| Kurang Baik | 1 |
| 2. | Selalu | 4 |
| Sering | 3 |
| Kadang-kadang | 2 |
| Tidak Pernah | 1 |

Sumber : (Sugiyono, 2022)

1. **Wawancara**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya yaitu wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh liputan yang diperlukan guna merumuskan penelitian secara optimal (Sugiyono, 2022). Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada guru mata pelajaran Ekonomi kelas X. Maksud dari wawancara ini yakni untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik peserta didik selama pembelajaran. Data yang didapatkan melalui wawancara mencakup *communication skill* peserta didik berdasarkan gender dan model pembelajaran yang digunakan di SMA Al-Irsyad Tegal. (Terlampir).

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data, melalui pencatatan atau mengumpulkan informasi yang diperoleh dalam arsip (Sugiyono, 2022). Dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data seperti profil sekolah, struktur kepenguruan SMA Al-Irsyad Tegal, kegiatan pembelajaran, serta daftar peserta didik kelas X1 dan kelas X4. (Terlampir).

1. **Uji Validitas dan Reliabilitas**
2. **Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesesuaian suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Untuk mengetahui validitasnya, skor item dibandingkan dengan skor totalnya. Validitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sesuai dengan formula yang dijabarkan oleh Sugiyono (2022), yaitu sebagai berikut:

Keterangan :

rxy = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah subjek

∑X = Jumlah skor total X

∑Y = Jumlah skor total Y

∑XY = Jumlah perkalian antar skor item X dengan skor total Y

∑X2  = Jumlah skor item kuadrat X

∑Y2 = Jumlah skor total kuadrat Y

Hasil nilai r hitung yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r tabel. Validitas instrumen dianggap terpenuhi jika nilai *rhitung > rtabel*  pada tingkat signifikansi 5%. Berikut hasil perhitungan uji validitas instrumen pengamatan penelitian ini:

**Tabel 3. 5**

**Hasil Uji Validitas Cooperative Learning**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **rhitung** | **rtabel** | **Keterangan** |
| 1 | 0,815 | 0,244 | Valid |
| 2 | 0,700 | 0,244 | Valid |
| 3 | 0,568 | 0,244 | Valid |
| 4 | 0,809 | 0,244 | Valid |
| 5 | 0,757 | 0,244 | Valid |

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.5 bisa diambil kesimpulan bahwa butir pengamatan *Cooperative Learning* (X)dinyatakan valid karena nilai rhitung yang diperoleh > rtabel 0,244. Maka semua butir pengamatan yang telah diujikan, dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data mengenai variabel *Cooperative Learning.* Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 111.

**Tabel 3. 6**

**Hasil Uji Validitas communication skill**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **rhitung** | **rtabel** | **Keterangan** |
| 1 | 0,714 | 0,244 | Valid |
| 2 | 0,712 | 0,244 | Valid |
| 3 | 0,404 | 0,244 | Valid |
| 4 | 0,485 | 0,244 | Valid |
| 5 | 0,797 | 0,244 | Valid |

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dinyakatakan nilai rhitung yang diperoleh > nilai rtabel sebesar 0,244. Maka diketahui bahwa semua item pengamatan variabel *communication skill* (Y) dinyatakan valid. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9 hal 118.

1. **Uji Reliabilitas Instrumen**

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach*, yang dikemukakan oleh Sugiyono, (2022) dengan rumus berikut:

*r11 =*

Keterangan :

r11 = Reliabiltas Instrumen

n = Jumlah item dalam soal

*Si2*= Jumlah Varians skor tiap item

*St2* = Varians skor total

Hasil nilai r hitung yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r tabel. Uji Reliabilitas dianggap terpenuhi jika nilai *rhitung > rtabel*  pada tingkat signifikansi 5%. Berikut hasil uji reliabilitas:

**Tabel 3. 7**

**Hasil Uji Reliabilitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **rhitung** | **rtabel** | **Keterangan** |
| *Cooperative Learning* (X) | 0,758 | 0,244 | Reliabel |
| *Communication skill* (Y) | 0,622 | 0,244 | Reliabel |

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3.6 nilai rhitung pada variabel X diketahui 0,758 dan nilai rhitung pada variabel Y diketahui 0,622. Maka kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel karena rhitung > rtabel.. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 115.

1. **Teknis Analisis Data**

Analisis data diterapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, akurat, dan valid. sehingga metode analisis data yang tepat diperlukan untuk menguji hipotesis. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebegai berikut:

1. **Analisis Uji *Paired Sample T-test***

Pada penelitian ini digunakan uji *paired sample t-test* untuk menguji hipotesis pertama yaitu model *Cooperative Learning* dapat mengoptimalkan *communication skill* peserta didik pada saat pembelajaran ekonomi. Uji hipotesis *paired sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel data yang sama namun mempunyai dua data (Sugiyono, 2022). Pengambilan keputusan pada uji paired sample t-test yaitu apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka Ha diterima dan apabila nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka Ha ditolak sedangkan Ho diterima.

1. **Analisis Uji Independent Sample T-test**

Pada penelitian ini uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *communication skill* peserta didik laki-laki dan kelas peserta didik perempuan pada saat pembelajaran ekonomi. Uji hipotesis *independent sample t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang mempunyai rata-rata sama atau tidak (Sugiyono, 2022)*.* Pengambilan keputusan pada uji paired sample t-test yaitu apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka Ha diterima dan apabila nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka Ha ditolak sedangkan Ho diterima.